

PENGARUH SMS DAN BAHASA GAUL TERHADAP PENGUNAAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Tarman A. Arif

Universitas Muhammadiyah Makassar

alamat e-mail: penulis. tarman@unismuh.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur teks dan kalimat dalam SMS mahasiswa, variasi bahasa dalam SMS mahasiswa, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa dalam SMS mahasiswa PGSD Unismuh Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang terdiri atas: (1) desain penelitian, (2) batasan istilah, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) pengecekan keabsahan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. membaca serta mengidentifikasi variasi bahasa pada SMS mahasiswa. b. mencatat penggunaan variasi bahasa yang diperoleh dari *handphone* mahasiswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: 1) Mengidentifikasi variasi bahasa pada SMS mahasiswa Unismuh Makassar 2) Mengklasifikasi jenis variasi bahasa pada SMS mahasiswa. 3) Mendeskripsikan setiap jenis variasi bahasa yang digunakan mahasiswa Unismuh Makassar yang disertai uraian-uraian atau penjelasan. Bahasa SMS dan bahasa Gaul mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang berkenaan dengan struktur teks pada kata dan kalimat, variasi bahasa yang berlebihan (kelogisan), dan keuniversalan; terdapat tiga style khas bahasa SMS yang menjadi fokus kajian paper ini yaitu (1) style grammatika, (2) style leksikon, dan (3) style grafologinya; terdapat dua style khas bahasa SMS yang berhubungan dengan gramatika, antara lain: (1) Style Elipsis (S-E), dan Style Penggunaan Konjungsi Unik (SPKU); ditemukan dua style khas bahasa SMS yang berhubungan dengan leksikon, yaitu: (1) *Style Language Mixing* (S-Lamix) dan (2) *Style Bahasa Gaul* (SBG); Bahasa SMS dan bahasa Gaul tidak dapat dikaji berdasarkan kebakuan bahasa.

kata kunci; struktur bahasa, bahasa sms, bahasa gaul

PENDAHULUAN

Proses komunikasi melalui *bahasa pesan singkat* (sms) sering terhambat akibat kesalahan penerima pesan dalam mereka-reka ekspresi penulis. Dengan komunikasi secara langsung saja, orang bisa salah mengartikan ekspresi lawan bicara, apalagi komunikasi lewat pesan singkat *sms*. Kalau tidak berhati-hati memang bisa berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, akibat dari salah memaknai bahasa *sms*. Komunikasi lewat *sms* dapat berjalan baik jika penulis dan penerima pesan dalam suasana hati yang baik. Jika salah satu dalam suasana yang kurang baik, kadang-kadang pesan yang ingin disampaikan jadi salah sasaran akibat dari salah mengartikan bahasa *sms* atau isi pesan. Jadi, perasaan atau suasana hati sangat berpengaruh dalam menafsirkan bahasa *sms*.

Adapun masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimanakah struktur kata dan kalimat dalam bahasa SMS, bagaimana pula variasi bahasa yang digunakan dalam bahasa SMS. Begitu pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa dalam bahasa SMS.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang diuraikan pada penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian, baik dalam hal pengumpulan data, pengelolaan data, maupun penarikan kesimpulan. Sehubungan dengan masalah yang telah diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah (1) pengertian bahasa, (2) karakteristik bahasa, (3) fungsi bahasa, (4) variasi bahasa, (5) peranan media, (6) pesan komunikasi pada media, (7) hakikat bahasa *bahasa pesan singkat* (SMS) (8) kerangka pikir. Hal-hal tersebut disajikan sebagai berikut.

A. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain (Soekono, 1984:1). Menurut pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

bahasa adalah bunyi suara berupa lambang atau tanda yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan informasi.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1991:1). Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa bentuk dan makna.

Chaer dan Agustina (2004:1) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang berupa lambang dan bunyi bersifat arbitrer sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pada dasarnya menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang hanya dimiliki makhluk hidup yang disebut manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makhluk hidup yang lain tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi.

B. Karakteristik Bahasa

Uraian tentang hakikat bahasa, sebenarnya sudah memberikan gambaran tentang karakteristik bahasa. Dalam uraian berikut ditegaskan secara eksplisit tentang karakteristik bahasa itu.

Para ahli bahasa pada umumnya memberikan hakikat bahasa dengan menyajikan karakteristiknya, di samping dengan menyajikan definisinya. Hal itu dapat dipahami karena definisi tidak dapat memberikan varian yang konkret sehingga hakikatnya juga tidak tampak secara jelas. Pemahaman suatu entitas menjadi sempurna melalui karakteristik entitas itu.

Bebepa karakteristik yang dapat diamati dalam sebuah bahasa yaitu: (1) oral, (2) sistematis, (3) arbitrer, (4) konvensional, (5) unik dan universal, (6) beragam, (7) berkembang, (8) produktif, (9) fenomena sosial, dan (10) bersifat insani (Wardihan, 2002:8).

1. Oral

Bahasa adalah bunyi oral. Hal itu wajar mengingat kenyataan bahwa pengalaman

berbahasa yang paling umum pada manusia adalah berbicara dan menyimak. Kehadiran bunyi bahasa lebih dulu daripada kehadiran tulisan. Sehubungan dengan itu, Bloomfield (dalam Wardihan, 2002:8) menyatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah lisan (oral).

Ada kecenderungan orang menganggap bunyi dan tulisan sebagai unsur pembeda bahasa, sehingga dipahami adanya bahasa lisan dan bahasa tulisan. Akan tetapi, kalau perbedaan seperti itu diberlakukan, haruslah dipahami pula bahwa bahasa lisan itu bersifat primer dan bahasa tulisan itu sekunder. Orang dapat berbahasa tanpa mengenal tulisannya (Kridalaksana, 1982:30).

2. Sistematis, Sistemis dan Kompleks

Bahasa memiliki sifat sistematis, yang berarti bahwa dalam bahasa itu terdapat aturan atau kaidah. Beroperasinya bahasa selalu terkait pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Karena itu, juga dapat dikatakan bahwa bahasa lisan itu teratur.

Sistem yang berlaku pada bahasa, bukanlah sistem yang sederhana. Di dalam sistem itu terdapat subsistem. Berdasarkan tatarannya, subsistem itu mencakup (1) subsistem bunyi, (2) subsistem gramatika, (3) subsistem leksikon. Hal itu yang disebut dengan istilah sistemis. Hal itu sejalan pernyataan Boey (dalam Wardihan, 2002:9). Dikatakannya bahwa setiap bahasa memiliki struktur ganda (*dual structure*) yang berarti bahwa dalam bahasa manusia terdapat dua tataran dalam struktur korelasian yang sistematis. Dengan kata lain, setiap bahasa terdiri atas dua subsistem. Subsistem yang pertama adalah satuan-satuan yang bermakna. Subsistem yang kedua subsistem bunyi yang tidak mengandung makna, tetapi bunyi-bunyi itu membentuk satuan-satuan yang bermakna. Boey (dalam Wardihan, 2002:9) mengatakan bahwa bahasa adalah ujaran (*speech*) dalam pengertian bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang berhubungan dengan sistem makna.

Para linguist, seperti Halliday (1985:36) membedakan satuan-satuan fonologi. Dalam bahasa Indonesia dengan unsur *tata bahasa* dapat dibentuk *tata bunyi*, *tata kata*, *tata*

kalimat, dan *tata wacana*, yang dapat menampakkan bunyi sebagai satuan ketatabahasaan. Dalam organisasi tata bahasa, peringkat yang paling tinggi adalah wacana, kalimat, kemudian diikuti oleh klausa, frasa atau kelompok kata (*group*), kata morfem. Setiap tataran yang lebih tinggi terbentuk dari satu atau lebih satuan pada tataran di bawahnya. *Kata*, misalnya dapat tersusun dari satu morfem, seperti *aku* yang berasal dari satu morfem (*aku*) atau *mengaku* yang berasal dari dua morfem, yaitu (*meN-*) dan (*aku*).

Uraian di atas memberikan 1 yang kuat bahwa bahasa di samping bersifat sistematis, juga bersifat sistemis. Satu hal yang menarik adalah kenyataan bahwa semua subsistem dalam bahasa itu beroperasi serempak dalam perwujudan bahasa sebagai sistem.

Bahasa itu komplitis. Di dalamnya ada semua alat yang diperlukan untuk mengomunikasikan seluruh pengalaman dan gagasan kepada orang lain. Meskipun dalam bahasa Kawi tidak dijumpai kata *radio*, di dalamnya ada elemen yang memungkinkan pemakai bahasa itu untuk melukiskan *makna radio* sebagai "*sebuah kotak yang bisa berbicara, menangis, menyanyi, dan memainkan wayan semalam suntuk*".

3. Arbitrer dan simbol

Ciri arbitrer ini tampak pada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan dalam pengertian bahwa tidak ada hubungan langsung antara lambang dan yang dilambangi. Dalam bahasa Indonesia, kata pencuri melambangi "orang yang beroperasi mengambil milik orang tanpa minta izin dan tanpa setahu pemiliknya". Tidak dapat dinalar mengapa lambang yang digunakan adalah kata *pencuri*, dan bukan kata *perampok*, *pengambil*, *pembajak*. Pelambang seperti itu dalam bahasa Inggris disebut *thief*. Mengapa pelambangannya demikian? Tidak dapat dijawab karena tidak ada hubungan logis antara lambang dan yang dilambangi itu.

Dalam objek atau pengalaman yang mana pun tidak didapati sifat-sifat yang berpautan yang menuntut kita untuk melekatkan lambang-lambang verbal pada objek dan pengalaman itu. Kita menggunakan kata

burung untuk menunjukkan binatang vertebrata yang bersayap dan bertelur. Orang Inggris menggunakan kata *bird*, orang Arab: *teorun*, orang Bugis: *manuk-manuk*, orang Belanda: *voet*.

Lambang-lambang bahasa itu menggambarkan objek-objek yang konkret, berbagai kegiatan, pengalaman, dan gagasan. Kata-kata itu hanyalah merupakan lambang-lambang benda nyata. Sifat-sifat simbolis yang dimiliki bahasa itu memungkinkan kita mengabsraksikan ide-ide dan pengalaman, berbicara tentang Grand Canyon, Kutub Utara, Arafat, bahkan tentang surga dan neraka, meskipun belum pernah mengalaminya secara langsung.

Pelambangan seperti di atas tidaklah bersifat individual. Tidak ada peluang bagi setiap individu untuk menciptakan satuan bahasa sekehendaknya. Sifat arbitrer itu hanya berlaku dalam masyarakat bahasa dalam bentuk kesepakatan atau konvensi. Jadi, masyarakat haruslah secara sewenang-wenang menentukan lambang-lambang dalam bahasa dan menentukan wujud yang dilambangi oleh lambang-lambang itu.

Lambang-lambang yang dapat dihubungkan dengan alam atau peristiwa alam sering digunakan orang untuk membantah sifat arbitrernya bahasa itu. Kata-kata ironis seperti cicak, tokek, cicit, dan kokok dalam bahasa Indonesia, atau kata-kata seperti keplak, gebuk, dan cemeng dalam bahasa Jawa merupakan kata-kata yang berhubungan dengan alam atau peristiwa alam. Akan tetapi, hal itu tidak dapat dipakai sebagai pegangan untuk menyatukan bahwa lambang dan dilambangi itu memiliki hubungan logis. Di samping jumlahnya sangat terbatas (Kridalaksana, 2001:31), peristiwa alam yang sama tidak selalu menghasilkan lambang yang sama. Dalam peristiwa alam, *bunyi letusan tembakan*, lahir kata *tam* dalam bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Indonesia bukan kata *tam* yang muncul, melainkan kata *dor*. Dalam peristiwa bunyi kucing lahir kata *meauw* dalam bahasa Inggris, dan kata *meong* dalam bahasa Bugis. Mengapa dalam peristiwa alam yang sama lahir kata-kata yang berbeda atau lambang-lambang yang tidak sama? Jawabannya jelas,

yakni *arbitrer*, tetapi tidak dapat dijelaskan mengapa begitu?

4. Konvensional

Seperti telah disinggung pada butir 3 di atas bahwa sifat arbitrer itu berlaku secara sosial, tidak secara individual. Sifat itu merupakan hasil kesepakatan masyarakat. Karena itulah, bahasa dapat disebut bersifat konvensional sebagai sifat hasil kesepakatan. Hal yang perlu dipahami adalah kenyataan bahwa kesepakatan itu bukanlah formal yang dinyatakan melalui musyawarah, sidang, rapat, atau kongres, atau rapat raksasa untuk menentukan lambang tertentu.

Walaupun forum formal tidak ada, setiap pemakai bahasa tunduk kepada kesepakatan atau konvensi itu. Disadari atau tidak, pemakai bahasa sudah melakukan hal itu. Pelambangan yang menyimpang menyebabkan bahasa yang digunakan seseorang menjadi tidak komunikatif.

5. Unik dan Universal

Setiap bahasa memiliki ciri khasnya sendiri yang tidak terdapat pada bahasa lain. Dengan kata lain, setiap bahasa memiliki ciri-ciri yang diskrit, yang memberikan identitas diri sebagai bahasa yang berbeda dari yang lain. Kata ulang *dwisana*, misalnya merupakan ciri khas yang terdapat dalam bahasa Madura, seperti kata *ion*, *nak-kanak*, *reng-oreng*, dan lain-lain. Keunikan itu akan tampak pada semua subsistem. Jumlah dan jenis vokal dalam bahasa lain. Dalam bahasa Inggris, misalnya terdapat bunyi /e/ pada kata *think* dan *tank* yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Di samping memiliki ciri yang unik, bahasa atau setiap bahasa memiliki ciri-ciri yang berlaku pada semua bahasa. Misalnya, pada setiap bahasa terdapat, unsur-unsur bunyi yang terpilah menjadi dua yakni, *vokal* dan *konsonan*. Bunyi-bunyi pada setiap bahasa akan dipengaruhi oleh lingkungan distribusinya. Bunyi-bunyi bahasa itu bersifat simetris, setiap bahasa memiliki satuan gramatika, seperti *morfem*, *kata*, *frasa*, *klausa*, dan *kalimat*. Dari segi jenis kalimat, setiap bahasa memiliki jenis kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Ciri-ciri universal bahasa telah mendapatkan perhatian khusus dalam

linguistik. Linguistik yang mengadakan kajian ciri-ciri bahasa yang bersifat universal itu disebut linguistik universal.

6. Beragam

Perwujudan bahasa tidaklah monolitik, satu wujud yang menunjukkan keseragaman. Dengan kata lain, bahasa itu beragam. Ragam bahasa bermacam-macam, tergantung pada dasar klasifikasinya. Berdasarkan masyarakat pemakainya, terdapat ragam yang disebut sosiolek. Berdasarkan klasifikasi itu terdapat ragam bahwa masyarakat terdidik, ragam bahasa petani, dan lain-lain. Istilah sosiolek itu sebenarnya kurang begitu populer, dan Samsuri (1981: 17) menyebut ragam bahasa yang demikian itu sebagai dialek. Jadi, menurut Samsuri terdapat dua kategori dialek berdasarkan wilayah daerah pemakainya dan dialek berdasarkan kelompok masyarakat pemakainya. Pada umumnya, istilah dikenakan pada ragam bahasa didasarkan wilayah pemakainya.

Bahasa juga beragam karena tingkat formalitas pemakaiannya. Menurut Joss, (dalam Nababan, 1979: 11) bahwa ragam bahasa didasarkan tingkat formalitas pemakaiannya dapat digolongkan menjadi lima macam, yaitu: (1) ragam beku (*frozen*), (2) ragam resmi (*formal*), (3) ragam usaha (*consultative*), (4) ragam santai (*casual*), dan (5) ragam akrab (*intimate*), dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut.

- a. Ragam beku, ragam yang paling resmi yang dijumpai dalam situasi yang khidmat dan upacara yang sangat resmi. Sesuai dengan namanya, ragam beku itu tidak boleh diubah. Ragam beku itu dapat dilihat pada dokumen bersejarah, seperti dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Kalimat pertama dalam pembukaan Undang-undang tersebut, misalnya yang diredaksikan dengan: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan". Tidak dapat diganti dengan "Kemerdekaan itu adalah hak semua

bangsa dan karena itulah semua wujud penjajahan harus dihapuskan".

- b. Ragam resmi, ragam ini digunakan dalam situasi resmi, situasi kedinasan suatu lembaga. Misalnya, ragam bahasa yang digunakan oleh presiden dalam rapat atau sidang DPR/MPR.
- c. Ragam usaha, ragam ini digunakan pada konteks usaha, seperti pada pembicaraan di sekolah, di perusahaan, melakukan transaksi, dan lain-lain.
- d. Ragam santai, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai antarperson yang sudah akrab, seperti ragam bahasa yang digunakan sewaktu berekreasi, berolah raga, dan lain-lain.
- e. Ragam akrab, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang sangat akrab (intim), seperti ragam bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan keluarga atau antar person yang tingkat hubungannya sudah seperti keluarga. Ragam bahasa ini tidak diwujudkan dalam bentuk yang lengkap dengan artikulasi yang jelas. Kalimat-kalimatnya cukup pendek.

Perbedaan di antara ragam-ragam tersebut tampak pada berbagai tataran bahasa. Perbedaan itu tampak pada pilihan kata, bentuk kata, bentuk kalimat, prosodi, dan bahkan pada wujud kinesik penuturnya. Gaya santai, misalnya merupakan gaya yang digunakan oleh penutur ketika dia menggunakan ragam santai.

Kelas sosial sering juga dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan ragam bahasa. Di Nerwich misalnya, ditemukan lima ragam bahasa berdasarkan kelas sosialnya, yakni: (1) ragam bahasa kelas atas, (2) ragam bahasa kelas menengah atas, (3) ragam bahasa kelas menengah, (4) ragam bahasa kelas menengah bawah, dan (5) ragam bahasa kelas bawah (Kridalaksana dalam Koentjono, 1982:3).

Sudah jelas bahwa, setiap bahasa pasti beragam. Persoalannya adalah mengapa demikian? Kridalaksana (dalam Koentjono, 1982:3) juga menyatakan bahwa keragaman bahasa disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia. Karena kelompok manusia banyak (ada laki-laki dan perempuan, ada tua dan muda, ada

berkelas sosial tinggi, menengah, dan rendah), bahasa itu memiliki variasi.

6. Berkembang

Karakter itu berlaku pada bahasa yang masih hidup, seperti bahasa Indonesia, bahasa Banjar, bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Bugis, dan lain-lain. Bahasa Indonesia lama (Melayu) tidak dikenal bunyi /f/ sehingga terbentuklah kata *paham*, bukan *faham*, kata *Pebruari*, bukan *Februari*, dan kata *aktip* bukan *aktif*. Dalam bahasa Jawa lama tidak terdapat bunyi /z/ dan karena itu setiap bunyi /z/ yang bersal dari bahasa lain, seperti *zakat* yang bersal dari bahasa Arab akan menjadi *jakat*. Bahasa Jawa baru sudah mengenal unyi /z/ itu sehingga sekarang sudah ada kata-kata *zakat*, *mukjizat*, dan lain-lain.

Perkembangan yang sangat mencolok terdapat pada unsur leksikon. Kata-kata seperti *seadan*, *tampak*, *kiat*, *pajang*, dan *senarai* merupakan kata-kata yang menunjukkan perkembangan leksikon dalam bahasa Indonesia. Walaupun di antara kata-kata itu dulu pernah ada pada bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Kata-kata yang tidak baru pun dirunut berdasarkan historisnya sebagai kata-kata yang menunjukkan perkembangan suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya dapat diyakini bahwa kata-kata *analisis*, *metode*, *konvensi*, *operasi*, *distribusi*, *konkret*, dan lain-lain merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris atau bahasa Belanda asing jika penutur itu tidak mengerti bahasa Inggris atau bahasa Latin).

7. Produktif dan Kreatif

Sebenarnya, karakter ini berangkat dari pemakaiannya. Pemakai bahasa, dengan pola-pola dan lambang-lambang yang terbatas dapat mengkreasi hal-hal baru (*new wold*) melalui bahasa. Dengan konstribusi posesif dalam satu frasa, misalnya penutur bahasa Indonesia dapat menciptakan frasa-frasa berikut dan dapat melanjutkannya secara terbatas.

- a) buku saya,
- b) rumah teman,
- c) teman Anda,
- d) teman anak saya.

Kridalaksana (dalam Koentjono (ed.), 1982:5) mengartikan produktivitas itu dari perbandingan unsur dan daya pemakaiannya. Dari unsur-unsur yang terbatas, bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Bahasa Indonesia memiliki 30 fonem, tetapi kata-kata yang diciptakan dengan 30 fonem itu tak terhingga. Dengan fonem-fonem itu pula masih sangat mungkin diciptakan kata-kata baru.

8. Merupakan Fenomena Sosial

Bahasa itu merupakan fenomena sosial. Kita tidak dapat memisahkan bahasa dari kebudayaan, sebab hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Bahasa itu sudah menyatu benar dengan orang yang menggunakannya dan memilikinya. Karena bahasa itu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat pemakainya. Bahasa itu merupakan bagian dari sistem nilai kebiasaan dan keyakinan yang kompleks membentuk suatu kebudayaan.

Semua kebudayaan memunyai konvensi. Cara berperilaku, berpakaian, duduk, makan, berbicara, meminang, dan sebagainya mengikuti konvensi. Ada tata cara yang disepakati dan dibekukan. Karena bahasa pun merupakan salah satu bentuk perilaku, maka mudahlah dipahami bahwa bahasa pun merupakan konvensi. Bahasa digunakan sesuai dengan standar yang disepakati dan diikuti bersama oleh masyarakat tertentu.

9. Bersifat Insani

Hanya manusialah yang mempunyai kemampuan berbahasa. Memang ada berbagai spesis, seperti ikan dolpin, yang dikenal memiliki sistem komunikasi yang sangat canggih. Namun, ketidakberdayaan terletak pada ketidakmampuannya menggunakan lambang bahasa untuk menyatakan pikirannya. Bahasa merupakan suatu aspek perilaku yang bisa dipelajari hanya oleh manusia. Bahasa menumbuhkembangkan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan menempatkan peradabannya jauh di atas berbagai bentuk kehidupan makhluk yang lebih rendah.

C. Fungsi Bahasa

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan masyarakat tempat dia berada dan akan merasa kesulitan berkomunikasi dan menginteraksikan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut. Orang yang dalam posisi demikian itu sebenarnya belum merupakan anggota masyarakat di tempat dia berada. Dia hanya berada di tengah-tengah masyarakat itu secara fisik, tetapi secara sosial dia belum berada dalam masyarakat tersebut.

Komunikasi efektif tidak akan terjadi jika pihak yang berkomunikasi tidak akan memiliki bahasa yang sama, yang berlaku pada masyarakat itu. Oleh karena itu, jika dua partisipan ingin berkomunikasi tidak memiliki bahasa yang sama, penerjemahan merupakan jalan keluarnya. Sering ditemukan berkomunikasi antarpartisipan yang harus menggunakan penerjemah. Hal itu menunjukkan bahwa tanpa penerjemah komunikasi menjadi efektif, walaupun hadirnya penerjemah itu bisa jadi karena tuntutan politis. Kepala negara ketika berembung dengan pimpinan bangsa lain selalu menggunakan penerjemah karena pertimbangan politis, termasuk pertimbangan keharusan dan kewajiban seorang pimpinan bangsa menggunakan bahasa negara dan bahasa resminya.

Kita sering temukan orang yang tidak berhasil menyelesaikan urusannya karena tidak menguasai bahasa yang dipersyaratkan untuk menyelesaikan urusan tersebut. Seorang mahasiswa yang menguasai bahasa Inggris, dapat menangkap informasi penting yang dituliskan dalam bahasa Inggris. Jika kita harus menyelesaikan makalah dan penyelesaian makalah itu mengharuskan dia membaca buku-buku acuan yang berbahasa Inggris, dia tidak akan mengalami kesulitan mengambil seri informasi pustaka berbahasa Inggris itu. Hal itu berarti, dia sudah memiliki kemudahan satu langkah dalam menyelesaikan makalahnya. Jika kondisi yang ada adalah sebaliknya, yakni dia tidak menguasai bahasa tempat informasi pustaka yang akan diambil, berarti dia sudah

mendapatkan kendala untuk menangkap sari pustakaan yang diperlukannya.

Fungsi bahasa seperti alat komunikasi dapat diperinci lebih lanjut dan dapat pula dikajikan bahwa bahasa memiliki fungsi (Keraf, 1991:3). Adapun fungsi bahasa sebagai berikut:

- 1) Fungsi Informasi yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antaranggota masyarakat.
- 2) Fungsi Ekspresi diri yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, dan tekanan-tekanan dalam diri pembicara seperti tampak dari kata ketukan atau tanda seru.
- 3) Fungsi Adaptasi dan Integrasi yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat sekitar.

D. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Chaer dan Agustina (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variasi bahasa dari segi penutur

a. Variasi bahasa idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing.

b. Variasi bahasa dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang

jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tenipat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Bugis dialek Palakka, Wajo, Rappang, dan sebagainya.

c. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal

Bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

d. Variasi bahasa sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

1) Variasi bahasa berdasarkan usia masyarakatnya.

Perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosakata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedar.gkan para raja menggunakan kata mangkat.

2) Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah.

3) Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgal, slang, kolokial,

jargon, argot, dan ken (Chaer, dan Agustina, 2004:66).

Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainnya misalnya: Bokap (panggilan untuk Ayah);
- (2) basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah;
- (3) vulgal adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan, misalnya: resek;
- (4) slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia;
- (5) kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Misalnya dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), dll;
- (6) jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, para tukang batu dan bangunan dengan istilah disiku, ditimbang, dll;
- (7) argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya, bahasa para pencuri dan tukang copet daun dalam arti uang;
- (8) broken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengke-rengke penuh dengan kepura-puraan. Misalnya, variasi bahasa para pengemis

2. Variasi bahasa dari segi pemakaian

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:68)

mengatakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya.

Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat.

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat serta ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas, adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

3. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya, Chaer dan Agustina (2004:700) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu:

a. Gaya atau ragam beku (*frozen*);

Gaya atau ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi hikmat, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan sebagainya.

b. Gaya atau ragam resmi (*formal*);

Gaya atau ragam resmi adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, dan sebagainya.

c. Gaya atau ragam usaha (*konsultatif*);

Gaya atau ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa di sekolah, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

d. Gaya atau ragam santai (*casual*);

Variasi bahasa ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat dan sebagainya.

e. Gaya atau ragam akrab (*intimate*);

Gaya atau ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.

4. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Misalnya, telepon, telegraf, radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari variasi bahasa yang digunakan, salah satunya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis yang pada kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama.

E. Peranan Media

Media massa (cetak atau elektronik) setiap hari mengunjungi masyarakat dengan menggunakan sarana bahasa Indonesia. Oleh karena itu, media massa memiliki fungsi yang amat strategis dalam upaya pengembangan atau pembinaan bahasa Indonesia. Bahkan, sering terjadi media massa dijadikan acuan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Mengingat fungsi yang begitu strategis, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu memanfaatkan media massa, baik cetak maupun elektronik.

Dalam hubungan dengan pengembangan bahasa Indonesia, media massa dapat mengambil peran dalam penggalian dan penyebarluasan kosakata dari khazanah budaya daerah. Penggalian budaya daerah ke dalam bahasa Indonesia itu akan memperkaya kosakata bahasa Indonesia yang sekaligus mengimbangi laju pertumbuhan kosakata bahasa Indonesia dari penyerapan kosakata bahasa asing.

Selama pengungkapan budaya daerah tersebut belum terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia, pengambilan kosakata bahasa daerah tersebut akan memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Misalnya, kata *kaharingan*, *gambut*, dan *mandau* adalah contoh pengangkatan kosakata bahasa daerah yang memperkaya bahasa Indonesia. Dengan kata lain, media massa memiliki peran yang amat penting dalam pengayaan kosakata bahasa Indonesia sekaligus penyebarluasannya ke masyarakat Indonesia di luar wilayah bahasa daerah yang

bersangkutan, bahkan ke penutur di luar Indonesia.

Media massa menyampaikan berita, informasi, opini, artikel, dan sebagainya ke masyarakat pembaca atau pemirsanya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarannya. Secara tidak langsung media massa merupakan media pendidikan bagi warga masyarakat dalam berbahasa Indonesia. Kata *anda* yang digunakan untuk memperkaya kata ganti orang kedua diperkenalkan tahun 1952. Tanpa peran wartawan memuat kata itu dalam media massa, tidak akan populer kata itu di lingkungan penutur bahasa Indonesia.

Dilingkungan pendidikan persekolahan media massa memiliki peran yang strategis pula dalam pengungkapan berita hangat, opini masyarakat, informasi, dan artikel yang akan memperkaya wawasan peserta didik secara tidak langsung memiliki wawasan bahasa media massa yang memiliki kekhasan tersendiri. Hal itu akan ikut membentuk kepribadian peserta didik dalam berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi secara efektif dan efisien yang akan menuntut mereka bertindak jujur, sopan, dan sportif. Pengungkapan dengan jawaban atas pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana merupakan contoh kongkret pengetahuan yang diperoleh dari wartawan.

Dari gambaran di atas tampak bahwa media massa memiliki peran yang strategis dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia melalui penggalan kosakata dari budaya daerah. Dalam pembinaan, media massa menjadi guru bagi masyarakat pembacanya, baik di lingkungan persekolahan karena pengembangan bahan ajar kini mengambil media massa sebagai salah satu sumber belajar, maupun masyarakat luas. Media massa memainkan peran dalam pencerdasan kehidupan bangsa Indonesia. Mengingat peran yang strategis itu, media massa diharapkan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan kekhasan laras bahasa media massa, yang tentu saja tidak disamakan dengan penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah ataupun dalam karya sastra.

F. Pesan Komunikasi pada Media

Tan (1981:135) menyatakan bahwa pesan dalam komunikasi massa memunyai tiga karakteristik, yaitu (1) Struktur pesan (*message structure*), (2) gaya pesan (*message style*), (3) gaya tarik pesan (*message appeal*). Struktur pesan terdiri atas: (a) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), (b) urutan argumentasi (*ordering of argument*), dan (c) urutan pesan dalam satu dan dua sisi (*one and two sides messages*).

De Vito (dalam Tan 1981:137) mendefinisikan gaya pesan sebagai pilihan dan susunan perangkat linguistik yang terbuka untuk pemilihan. Variabel stilistik memasukkan semua variasi yang memungkinkan dalam sebuah pesan yang tidak dibatasi oleh aturan tata bahasa (*grammar*) atau norma lainnya. Berkaitan dengan gaya dalam periklanan antara lain perlu diperhatikan variasi linguistik yang tepat, menarik dan mudah diingat.

G. Hakikat Bahasa *bahasa pesan singkat* (SMS)

Dewasa ini perkembangan teknologi komunikasi memang sudah semakin maju pesat dan semakin memanjakan para konsumen pengguna telepon seluler (*ponsel*). Komunikasi antarindividu sudah semakin praktis, mudah, murah, dan tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu. Sekarang, cukup dengan mengetik pesan singkat lewat *ponsel*, komunikasi bisa langsung terjalin dengan cepat dan mudah. Pesan singkat atau **SMS (*short message service*)** inilah yang menjadi layanan primadona bagi para pengguna *ponsel* dan merupakan salah satu media komunikasi yang paling populer saat ini. Penggunaan *sms* sekarang ini tidak hanya berperan sebagai komunikasi pribadi, tetapi juga digunakan sebagai sarana bisnis, seperti acara kuis, misalnya dan komunikasi yang sifatnya sosial, seperti pengumpulan dana oleh suatu lembaga amal, serta bisa juga sebagai media berita atau informasi *on line*.

Layanan pesan singkat atau SMS adalah pesan pendek dalam bentuk teks. Penulisan pesan harus singkat atau tidak bertele-tele, padat, dan tepat sasaran. Layanan SMS memang dibatasi dengan jumlah karakter (huruf dan tanda baca), itulah sebabnya dalam

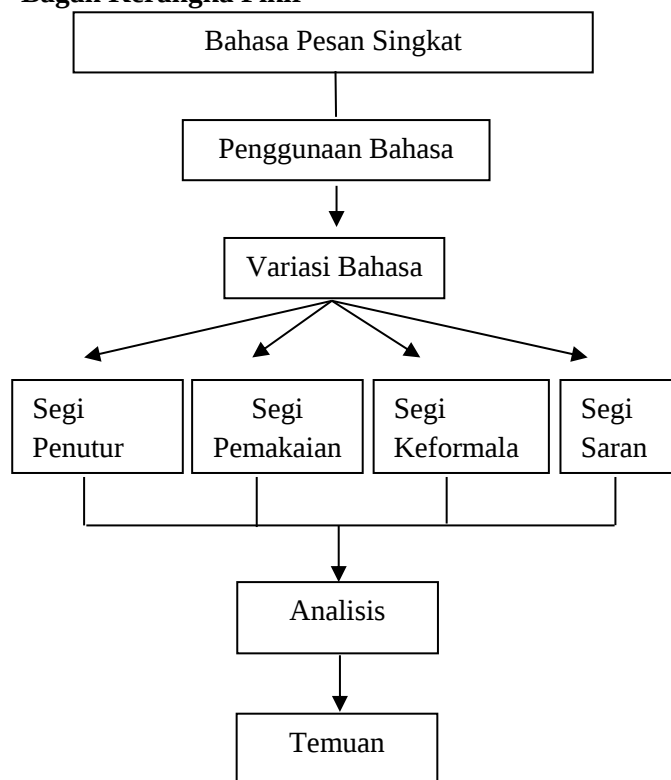
penulisan pesan sms perlu singkat. Karena keterbatasan ruang tulis itulah yang kemudian melahirkan sebuah bahasa baru di kalangan masyarakat kita, yaitu bahasa yang dinamakan sebagai **bahasa SMS**. Bahasa SMS ini lahir dari penyingkatan suatu kata. Selain bertujuan untuk mempercepat dalam penulisan atau pengetikan pesan, penyingkatan kata yang dilakukan oleh si penulis pesan, dimaksudkan juga untuk bisa menuliskan pesan yang panjang, tetapi menggunakan kata yang disingkat-singkat, supaya pesan tersebut bisa dilakukan dalam sekali kirim SMS, karena ini berpengaruh juga dengan uang yang akan dikeluarkan. Dengan maksud itulah, maka muncullah penggunaan singkatan kata yang kadang-kadang tidak lazim atau tidak umum, sehingga orang yang tidak terbiasa dengan singkatan kata mungkin akan kesulitan membaca dan memahami tentang yang ditulis.

Ternyata komunikasi lewat SMS memang memerlukan suatu etika dan cara-cara yang bijak, sehingga tujuan awal dari ber-SMS, yaitu menulis pesan yang singkat, padat tetapi jelas dan tepat sasaran, bisa benar-benar tercapai. Dengan demikian, manfaat dari SMS sebagai layanan yang praktis, mudah, cepat dan murah bisa dirasakan.

H. Kerangka Pikir

Guna mengarahkan penulis menemukan data dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang menjadi landasan berpikir, yakni bahwa bahasa SMS termasuk dalam bahasa ragam tulis yang terdapat dalam media elektronik dengan menggunakan telpon genggam atau *handphone* sebagai pasilitasnya. Penggunaan variasi bahasa *bahasa pesan singkat* (SMS) meliputi perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan. Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui penggunaannya, penelitian ini difokuskan penggunaannya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun bagan kerangka pikir, digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



METODE

Metode penelitian ialah strategi yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Metode merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian tujuan penelitian.

Bagian ini memuat uraian tentang komponen metodologi penelitian yaitu: (1) desain penelitian, (2) batasan istilah, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) pengecekan keabsahan data. Hal-hal tersebut disajikan sebagai berikut ini.

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mendeskripsikan data secara rinci dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mencapai hal tersebut, penulis merancang penelitian ini dengan mengamati sebagaimana adanya.

B. Batasan Istilah

Agar mendapatkan gambaran yang lugas tentang data yang diamati dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi istilah yang

diamati. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan dalam menganalisis data serta menginterpretasikannya secara akurat dan terfokus. Definisi istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Variasi bahasa

Variasi bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis SMS dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara tertulis.

2. Bahasa Pesan Singkat (SMS)

Bahasa pesan singkat (SMS) adalah layanan inovasi *handphone* yang mudah untuk mengirim pesan ke semua pemakai *handphone*.

C. Data dan sumber data

1. Data Penelitian

Penentuan data mutlak dilakukan dalam suatu penelitian. Karena data memberikan batasan terhadap objek yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan penggunaan variasi bahasa pada *bahasa pesan singkat* (SMS) antara mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjumlah 640 orang.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam menggunakan variasi bahasa pada *bahasa pesan singkat* (SMS).

Dalam penentuan besarnya sampel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, berdasar pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:120) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 - 15%, atau 20 - 25% atau lebih.

Mengingat populasi pada penelitian ini lebih dari 100 orang, maka peneliti mengambil sampel kurang lebih 10 % dari 900 yaitu 88 orang. Sumber data yang dimaksud diambil secara random dari populasi. 900 orang tersebut merupakan jumlah mahasiswa yang aktif berdasarkan registrasi yang didapatkan dari akademik.

Pengambilan sampel itu berdasarkan angkatan mahasiswa yang dikelompokkan mulai dari angkatan 2009 sampai pada angkatan 2011. Pengkategorian tersebut berdasarkan asumsi bahwa, mahasiswa dari setiap angkatan memiliki perbedaan variasi bahasa yang dikarenakan perkembangan globalisasi dari masa-ke masa. Karena itu, sampel yang diambil dari setiap angkatan berjumlah 22 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Berdasarkan prosedur pengambilan sampel demikian, jelas bahwa penelitian ini menggunakan teknik "sampel berkelompok (*Cluster Sampling*)".

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan yaitu penulis membaca serta mengidentifikasi semua hal yang berhubungan dengan penggunaan variasi bahasa pada *bahasa pesan singkat* (SMS) mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Pencatatan yaitu penulis mencatat semua hal yang berhubungan penggunaan variasi bahasa yang diperoleh dari *handphone* mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian *bahasa pesan singkat* SMS yang terdapat dalam media elektronik (*handphone*) yang telah ditransper serta dikumpulkan ke dalam bentuk korpus data, selanjutnya dianalisis. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi bagian-bagian penting yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa pada *bahasa pesan singkat* (SMS) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Mengklasifikasi jenis variasi bahasa pada *bahasa pesan singkat* (SMS) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Mendeskripsikan setiap jenis variasi bahasa yang digunakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang disertai uraian-uraian atau penjelasan

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian rincinya. Triangulasi adalah teknik yang diperlukan untuk pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber teman sejawat yaitu mengetahui kebenaran data yang diperoleh dengan memilih teman yang berkompeten dengan penelitian ini. Pengecekan melalui teman sejawat dapat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Pada bagian ini dipaparkan data tentang pengaruh SMS dan bahasa Gaul Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar. Pengaruh pembentukan kata terjadi karena mahasiswa menerjemahkan bahasa SMS yang relatif singkat dan dianggapnya representatif yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

1. Style Bahasa SMS

Aspek gaya bahasa yang ditemukan dalam bahasa SMS ini, baik dalam bentuk style pesan, pemilihan kata, grammatikal, isi dari teks SMS, maupun cara penyampaian pesan yang ada di dalam SMS tersebut. Style aspek-aspek SMS inilah yang menyebabkan pada penelitian ini dilakukan, aspek-aspek yang dibahas, dibatasi pada beberapa aspek Struktur, gaya bahasa dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia saja antara lain: (1) aspek grammatikal, (2) aspek leksikal, (3) dan aspek grafologisnya saja. Aspek-aspek gaya bahasa SMS yang berhubungan dengan isi pesan, serta cara penyampaian pesan, ada baiknya dibahas pada penelitian yang lain. Penyampaian ketiga aspek gaya bahasa di atas dilakukan dengan cara menampilkan *style* bahasa SMS dan *style* bahasa konvensional, serta pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa

Indonesia yaitu bahasa yang lazim dibuat dan digunakan manusia dalam berkomunikasi selain melalui SMS.

2. Aspek Gramatikal

a. Style Elipsis (S-E)

Bentuk wacana pada aspek gramatikal berupa elipsis (pelesapan) menjadi ciri khas dari teks SMS. Bila merujuk pada penulisan surat, pelesapan kata, frasa atau bahkan klausa dalam SMS sangat mungkin terjadi. Di bawah ini adalah teks SMS percakapan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar yang di dalamnya terdapat pelesapan beberapa satuan lingualnya. Kata atau frasa dalam kurung adalah satuan lingual yang dilesapkan. *Style* konvensional percakapan mahasiswa melalui surat yang ada pada kolom sebelah kanan.

Style SMS	Style Surat Konvensional
1a. Assalmualaikum. Bapak saya mohon izin hari ini (saya) tidak dapat mengikuti Bapak, berhubung sedang dluar kota. atas pengertianx (dihaturkan) trima kasih	1b. Assalamu'alaikum wr. wb. Dengan hormat, saya mohon izin untuk hari ini saya tidak dapat mengikuti matakuliah Bapak, karena sedang berada di luar kota. Atas pengertiannya dihaturkan terima kasih
2a. Selamat pg.. Salam sejahtera utk bpk..sy mhswa bpk kLas C, mhn maaf (saya) tidak dpt ikut kulyah bpk hari ini. Krn ksehatan sy trganggu. (Jamaluddin)	2b. Selamat pagi. Salam sejahtera untuk bapak. Saya mahasiswa bapak kelas C, mohon maaf saya tidak dapat mengikuti kuliah Bapak hari ini karena kesehatan saya terganggu.

(Asfari, 2009)

Pada data 1a, terdapat satuan lingual "saya" dan "saya haturkan" yang mengalami pelesapan. Demikian juga pada data 2a, terdapat satuan lingual saya mengalami fenomena pelesapan. Tujuan utama pelesapan satuan lingual ini adalah untuk penghematan karakter. Sebagai konsekuensinya, SMS yang didalamnya terdapat pelesapan menjadi kurun formal.

b. Style Penggunaan Konjungsi Unik (SPKU)

Konjungsi yang sering muncul dan menjadi ciri khas atau style dari teks SMS dapat dilihat di bawah ini:

Style SMS	Style Konvensional
3a. Hay ka' g peRnah NongoL dKmpUs? N. dah luPa yach mha Kt2....	3b. Hey Kak, kenapa nggak pernah ke kampus? dan udah lupa ya sama kita-kita

(Hikmah, 2009:263-267)

Pada contoh di atas dapat dilihat keunikan konjungsi pesan SMS yang hanya menggunakan huruf "n" yang berfungsi menggantikan kata "dan" untuk menghubungkan dua informasi. Keunikan yang lain adalah, huruf n ini sendiri tidak dimaksudkan untuk menggantikan kata *and* (dibaca en) dalam bahasa Inggris yang bermakna sama. Fenomena konjungsi bilingual ini banyak dijumpai dalam penulisan SMS

3. Aspek Leksikal

a. Style Language Mixing (Campur Bahasa) (S-Lamix)

Language mixing atau yang sering disebut campur bahasa atau campur kode adalah proses penggunaan dua bahasa yang berbeda atau lebih dalam sebuah SMS. *Language mixing* dalam SMS dapat terjadi dengan alasan. Alasan yang paling umum digunakan adalah faktor *trend*. Fenomena ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Style SMS	Style Konvensional
4a. Ge d Home pu ^{^^} Why?	4b. Lagi di rumah sepupu. Kenapa?
5a. u knp g dtng, u dah tau kn qt meeting malam ini?, tp gpp mungkin u lg sibuk...	5b. Kamu kenapa gak datang, kamu dah tau bukan, bahwa kita rapat malam ini, tapi tidak apa apa mungkin kamu lagi sibuk...
6a. G' ada hjn ga ada oujek.. becek..eh shinta tb2 ga dkantor lg, its 2 fast. But u' re	6b. Tidak ada hujan tidak ada ojek.. becek..eh Shinta tiba-tiba tidak di kantor lagi, Ini sangat

Great, keep Fight there	cepat. Tapi kamu hebat. Tetap berjuang yang di sana.
-------------------------	--

(Taufik, 2009:269-272)

Pada data di atas, dapat dilihat munculnya beberapa kosa kata atau kalimat asing seperti "home" dan "why" pada data 4a, pronomina "u" pada data 5a, serta kalimat "its 2 fast. But u' re Great, keep Fight there" pada data 6a. Penggunaan kosakata atau kosakata asing salah satu gaya bahasa tersendiri dan banyak ditemukan dalam penulisan SMS.

b. Style Bahasa Gaul (SBG)

Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, berbentuk tidak formal, dan merupakan bahasa imitasi bahasa para artis di layar kaca, atau bahasa pemuda metropolis Jakarta. Adapun contoh penggunaannya seperti terlihat di bawah ini:

Style SMS	Style Konvensional
7a. Wah, gw g' suka pada tu anak, lebai banget se..	7b. Wah, aku tidak suka pada itu anak, sangat berlebihan
8a. Gada hjn ga ada oujek.. becek..eh shinta tb2 ga dkamps lg, its 2 fast. But u' re Great, keep Fight there	8b. Tidak ada hujan tidak ada ojek.. becek..eh Shinta tiba-tiba tidak di kampus lagi, Ini sangat cepat. Tapi kamu hebat. Tetap berjuang yang di sana.

(Asfari, 2010, dan Taufik (2009:269-272)

Beberapa bahasa gaul yang digunakan dalam SMS di atas seperti pronomina "guwa" yang menggantikan kata "aku" (data 7a), penggunaan kata "nggak" yang menggantikan kata "tidak" (7a), serta "lebai" sebagai pengganti berlebihan (7a). Ketiga kata gaul tersebut jamak digunakan dalam penulisan SMS. Pada data 8a, terdapat kalimat gaul "Gada hjn ga ada oujek.. becek.." Kalimat ini adalah kalimat dari kebanyakan artis ibu kota dan kemudian dipopulerkan dan pada akhirnya sering digunakan oleh anak muda agar ingin disebut trendi dan tidak ketinggalan z aman.

4. Aspek Grafologis

Konstruksi pesan SMS secara grafologis menunjukkan *style* yang beragam. Pesan-pesan yang disampaikan dalam SMS dibangun dengan cara mengeksploitasi berbagai unsur. Dengan teknik tertentu, unsur-unsur tersebut dilibatkan sehingga menghasilkan banyak sekali *style* penulisan SMS. Adapun *style* penulisan SMS tersebut dapat dilihat di bawah ini:

a. Style Clipping (S-Clip)

Clipping adalah fenomena sebuah kata yang terdiri dari dua suku kata atau lebih yang dipotong menjadi lebih pendek (Yule, 1987: 54). Dalam linguistik, *clipping* adalah salah satu bagian dari proses pembentukan kata baru, sedangkan dalam konteks SMS, *clipping* digunakan tidak untuk membentuk kata-kata baru, tapi untuk menghemat karakter dan tentu saja pulsa.

Style SMS	Style Konvensional
9a. Assalamualaikum.. Pak maaf untk hr ini saya tdk msuk kuliah, karn kshatn sya kuliah, karena terganggu, untuk surat kesehatan saya keterangan dokternya terganggu, untuk surat menyusul, trimakasih keterangan dokternya menyusul, terimakasih	9b. Assalamualaikum. Pak maaf untuk hari ini saya tidak masuk kuliah, karena terganggu, untuk surat kesehatan saya keterangan dokternya terganggu, untuk surat menyusul, terimakasih keterangan dokternya menyusul, terimakasih
10a. Asslmkm, maaf pak saya tdk bsa ikut kuliah bpk dkrenakan saya kurang enak bdn. dikarenakan Trimakasi kurang enak badan. Terimakasih	10b. Assalamualaikum, maaf pak saya tidak bisa ikut kuliah bapak saya kurang enak badan. Terimakasih

(Asfari, 2009)

Dari data di atas kita dapat melihat beberapa kata mengalami proses *clipping* seperti pada data 9a, “untuk” (tdk) “tidak” (tdk), “masuk” (msk), “karena” (karn), “kesehatan” (kshatn), “terimakasih” (trimakasih, trimakasi), serta pada data 10a, assalamualaikum (asslmkm), “dikarenakan” (dkrenakan), dan “badan” (bdn). Bandingkan dengan data 9b dan 10b yang merupakan *style* konvensional serta tidak menyertakan proses *clipping* di dalamnya.

b. Style Satu Huruf Satu Kata (SHSK)

Style satu huruf satu kata adalah *style* yang mana penulis SMS melibatkan proses pemotongan kata sehingga menyisakan satu huruf tunggal. Huruf tunggal yang disisakan adalah huruf yang dianggap mampu merepresentasikan seluruh suara dari kata yang mengalami proses *clipping* seperti contoh:

Style SMS	Style Konvensional
11a. Mam, g d mana?	11b. Mam, lagi di mana?
12a. ..besok J steng 1 kmpl d depan perpus y..	12b. ..besok saja steng 1 kmpl di depan perpus

Taufik (2009:269-272)

Pada data 11a, di atas kita dapat melihat bahwa kata “nggak” diclip hingga menyisakan satu huruf yaitu “g,” demikian juga kata “di” mengalami proses *clipping* sehingga menyisakan huruf “d.” Demikian juga pada data 11b, kata “saja” diclip menjadi “j,” dan “di,” diclip menjadi “d.”

c. Style Sound Addition (Penambahan Bunyi) (S-SA/S-PB)

S-SA adalah fenomena ditambahkannya suara pada akhir kata dengan tujuan untuk “mempercantik” SMS atau untuk menunjukkan gaya tertentu. Beberapa contoh penambahan suara ini ada pada SMS di bawah ini

Style SMS	Style Konvensional
13a. Boz, mamah ama papahmu mau datang gak k acara resepsi mbak Ida?	13b. Boz, mama sama papamu mau datang gak ke acara resepsi mbak Ida?
14a. Hmmm.... kalok sampek anak itu jalan kemall sendiri, berarti dianya dah putus ama pacarnya...	14b. Hmmm.... kalo sampai anak itu jalan kemall sendiri, berarti dianya dah putus ama pacarnya...

(Asfari, 2009)

d. Style Kombinasi Kecil Besar (KKB)

Terkadang, SMS yang ditulis mengkombinasikan huruf kecil dan besar, seperti contoh:

Style SMS	Style Konvensional
15a. Mam...smpe Jam bRaPa Tes mbAk	15b. Mam...sampai jam berapa tes mbak
Mam..	Mam..
16a. Oc dH Dg CeNang hT Ka...	16b. Oke deh dengan senang hati

Taufik (2009:269-272)

Kombinasi huruf kecil dan besar di atas tidak memiliki pola-pola tertentu, artinya kapan sebuah huruf ditulis kapital dan kapan sebuah huruf ditulis dengan huruf kecil, tidak dapat diprediksi dengan jelas. Kombinasi ini bersifat mana suka dan tiap orang memiliki gaya tersendiri dalam melakukannya.

e. Style Substitusi Huruf dengan Angka karena Kesamaan Bentuk (SHAB)

Kata-kata yang disusun untuk menulis sebuah pesan banyak yang disusun dengan menggunakan huruf dan angka. Angka yang ditulis dimaksudkan untuk menggantikan huruf dengan syarat; huruf yang digantikan memiliki bentuk yang hampir sama dengan angka yang menyubstitusikan huruf tersebut. Tujuan penulisan model SMS ini untuk keindahan dan juga menunjukkan gaya. Seperti contoh:

Style SMS	Style Konvensional
17a. D4h b4ca s0l0post b3lum?	17b. Dah baca solo pos belum?
18a. Eh, ditung9u anak-anak n9umpul lho..	18b. Eh, ditunggu anak- anak ngumpul lho

(Ashari, 2009, Hikmah, 2009:263-267)

Jika pada *style* KKB tidak ditemukan pola-pola tertentu, maka *style* SHAB dapat diamati pola-polanya yaitu dengan menggunakan patokan kesamaan bentuk dari huruf yang akan digantikan dengan angka.

f. Style Substitusi Suku Kata/Kata dengan Angka karena Samaan Suara (SKASS)

Style SKASS melibatkan fenomena pensubstitusian sukukata atau kata dengan angka karena memiliki kesamaan suara. Seperti contoh:

Style SMS	Style Konvensional
19a. Kalo geto, aku se7 aja dengan usulan xan.	19b. Kalo gitu, aku setuju aja dengan usulan kalian.
20a. Halah..paling- paling diax gak s4 ngerjain	20b. Halah..paling- paling dianya gak sempat
Tugasnya..Emang kap4n ke sala3?	ngerjain tugasnya..Emang kapan ke salatiga?

(Hikmah, 2009:263-267)

Pada data 19a, terdapat kata "se7" yang merujuk pada kata "setuju." Silabe ke-2 dan ke-3 pada kata "setuju" yaitu "tuju" disubstitusikan oleh angka "7" karena memiliki kemiripan suara. Pada data 20a, kata "sempat" disubstitusikan oleh huruf "s" dan "4" karena huruf "4" memiliki kesamaan suara dengan "empat" pada kata "sempat.". Demikian pada sala3, silabe ke-3 dan ke-4 yaitu "tiga" digantikan oleh angka yang memiliki kemiripan bunyi yaitu "3"

g. Style Coinage (S-C)

Coinage di sini adalah "penemuan" sebuah simbol yang dianggap mewakili sebuah kata. Dikatakan menemukan, karena sebelumnya simbol-simbol yang dimaksud tidak merujuk sama sekali pada kata yang direpresentasikan. Simbol-simbol tersebut dipilih secara manasuka. Namun, meskipun manasuka, kita masih dapat melihat adanya relasi logis antara simbol dan kata yang dirujuknya, salah satunya adalah simbol tersebut dianggap mewakili salah "karakter atau sifat" dari kata atau ekspresi yang direpresentasikan seperti suara mapun bentuk.

Style SMS	Style Konvensional
21a. Q dah balik ke koz, tp km lom ada..ntr lw dah mpe rmh cmz q yach	21b. Aku sudah balik ke kos, tapi kamu belum ada..ntr kalau dah sampe rumah sms aku ya
22a. Kalo ke rumahq jgn lupa bw bukux ya	22b. Kalo ke rumah ku jgn lupa bw bukunya ya
23a. lam aj wt tmn2 kUl q dUNS Met Lbran, n Kpn kGM lg ShPING..Wat cwok q Cpt cmbH	23b. salam aja buat teman- teman kuliahku di UNS Selamat Lebaran, dan kapan ke GM lagi Shopping..Buat cowokku cepat sembuh
24a. Seneng melihatmu kembali cria.. 😊	24b. Seneng melihatmu kembli cria (Aku tersenyum)

(Asfari, 2009, Taufik, 2009:269-272, dan Hikmah, 2009:263-267)

Simbol-smbol yang dicoinage oleh penulis SMS di atas adalah "Q" yang merepresentasikan kata "aku atau "ku", "x" yang merepresentasikan akhiran "-nya," angka "2" yang menunjukkan bahwa huruf yang digunakan diulang hingga dua kali, "n" sebagai konjungsi yang berarti "dan," dan simbol ":" yang menunjukkan ekspresi nonverbal yaitu ekspresi "tersenyum" atau "ceria"

h. Style Permainan Tanda Baca (S-Pertaba)

Beberapa tanda baca digunakan untuk menyusun sebuah kata dengan cara mengkombinasikan tanda baca tersebut dengan unsur-unsur semiotik lingual lainnya. Tanda-tanda baca tersebut digunakan tidak untuk mematuhi kaidah-kaidah kebenaran secara gramatikal, tapi tanda baca tersebut digunakan semata-mata karena gaya saja yang tentu saja sifatnya manasuka Djatmika (2009:263-267). Adapun Style SMS yang menggunakan Permainan Tanda Baca ini dapat dilihat di bawah ini:

Style SMS	Style Konvensional
25a. SL?m Wat TmeNq AL1en cpTn cmbH y, wAt tmEn2q dKIP UNZ CayO L VE U aLL... W?t yG pgn naL ZmZ or Call Z	25b. Salam buat temanku Alien cepetan sembuh ya, buat temen2ku diKI NS cayo love you all.. buat yang pengen kenal sms or call saja
26a. ti2p cl M j bwt tM?n2q	26b. titip salam aja buat teman-temanku
27a. Dh g' da wkt bwt ma n lh0w..	27b. Dah gak ada waktu buat main lho
28a. ...HRz nUrUt Kt2 gUrU...! TRz wAt hErVia maKiN GoKiL j..! ThanKs y coL0 Poz DaH dsolo pos sudah dimuat. mUaT..!	28b. ...harus nurut kata-kata guru. Terus buat Hervia makin gokil aja. Thanks ya

(Hikmah, 2009:263-267)

Seperti terlihat pada data di atas, terdapat penyimpangan fungsi tanda baca seperti "?" yang digunakan untuk merepresentasikan huruf "a," tanda baca " ' " yang merepresentasikan suara glottal (atau huruf k), "!" yang merepresentasikan tanda berhenti pada akhir kalimat. Penyimpangan ini memang sengaja dilakukan karena faktor gaya.

i. Style Permainan Simbol Matematika (S-Persima)

Pesan SMS dapat disusun dengan menggunakan kombinasi huruf dan simbol Matematika. Seperti contoh di bawah ini:

Style SMS	Style Konvensional
29a. cUapa aJah..Yg tEu tMen2 AluMnie SMP N4 KRA dr mAKassr dHe hub Aq y0w., THANKS	29b. Siapa saja yang tahu teman – teman alumni SMPN 4 Makassar diharap, hubungi aku ya. Terimakasih Makassarpost Tambah Sukses Aja.

s%P0st tMbAH cUksez Azja	30b. Buat makssarpos tambah top aja. I love u
30a. bwt c%p0zt,+t0p adja,,i LupH u ALL..tha..tha	all..da..da..

(Hikmah, 2009:263-267).

Tanda " % " digunakan untuk merepresentasikan huruf "mKz" pada kata "Makassar." Hal ini dapat terjadi karena tanda " % " memang memiliki kemiripan secara bentuk dengan huruf "mKz" pada kata "Makassar". Tanda " + " merepresentasikan kata "tambah." Dengan dipilihnya tanda " + " SMS jadi terlihat lebih ringkas dan irit. Pemilihan simbol-simbol matematika di atas jelas merepresentasikan kreatifitas dari penulis SMS.

j. Style Fortrisi (S-Fort)

Fortrisi adalah penggunaan *style* menulis dengan cara merubah suara dari suara lemah menjadi suaranya yang kuat. Seperti contoh:

Style SMS	Style Konvensional
31a. setlh skulh ntar qt ke GM y..trz mkn di kFc..jgn lp zmz kaDr	31b. setelah sekolah ntar kita ke GM ya..trus makan di KFC..jangan lupa SMS Kadir
32a. maaf br blz..pulzaku habiz	32b. maaf baru bales..pulsaku habis
33a. Pren, dah ktemu sepedamu..? yg sabar yach..	33b. Friend, sudah ketemu sepedamu...?, yang sabar ya..

(Asfari, 2009)

Pada data di atas, huruf "s" yang bersuara lebih lemah digantikan oleh huruf "z" yang bersuara lebih kuat, demikian juga pada data di atas, huruf "f" digantikan oleh huruf "p" yang bersuara lebih kuat.

k. Style Lenisi (S-L)

Lenisi adalah kebalikan dari Fotrisi yaitu *style* menulis dengan cara mengubah suara

dari suara kuat menjadi suaranya yang lemah. Seperti contoh:

Style SMS	Style Konvensional
34a. ..dah mlem ne..udahan ya..jgn smsan aza..	34b. ..sudah malem nih..udahan ya..jangan smsan aja..

Pada data di atas, huruf "j" yang bersuara lebih kuat digantikan oleh huruf "z" yang bersuara lebih lemah.

l. Style Sound Insertion (SSI)

Adalah proses penambahan bunyi di tengah sebuah kata baik itu bunyi-bunyi vokal maupun bunyi-bunyi konsonan.

Style SMS	Style Konvensional
35a. Gad a hjn ga ada oujek.. bechek..eh shinta tb2 ga dkantor lg, its 2 fast. But u' re Great, keep Fight here	35b. Gad a hjn ga ada ojek.. becek..eh shinta tb2 ga dkantor lg, its 2 fast. But u' re Great, keep Fight here
36a. Jgn ampe lupa ntar sore yach....c u	36b. Jangan sampe lupa ntar sore yah....c u

(Taufik, 2009:269-272)

Pada data 35a, terdapat penyisipan huruf "u" diantara huruf "o" dan "j," pada kata "oujek," demikian juga pada "bechek," terdapat penyisipan huruf "h" diantara huruf "c" dan "e." Pada data 36a, huruf "c" disisipkan di antara huruf "a" dan "h"

4. Style Bahasa SMS: Sebuah Catatan Kecil

Setelah kita melihat paparan beberapa *style* bahasa SMS yaitu yang berhubungan dengan gramatikal, leksikalnya, serta grafologinya, secara jelas kita menjumpai bahwa *style* yang kita temukan berdasarkan pembagian tersebut ternyata tidak kaku (rigid), dan banyak di antara *style-style* tersebut yang munculnya tidak sendirian. Ini menunjukkan bahwa sangat jarang penulis SMS tetap terpaku untuk menggunakan satu *style* saja. Ia dapat mengkombinasikan satu *style* dengan *style* yang lain tergantung seleranya. Seperti contoh pada SBG (data 8a) dapat dikombinasikan dengan S-Lamix, KKB

(data 16a), ternyata dapat dipadukan dengan S-Clip. Demikian juga pada S-Persima (29a) dapat dipadukan dengan style SHAB, demikian seterusnya.

Kedinamisan bahasa SMS ini, utamanya dalam hal grafologisnya, terjadi karena tidak adanya konvensi yang secara ketat mengatur cara penulisan SMS. Selain itu, faktor-faktor seperti kreatifitas, *trend*, dan *style* individu penulis SMS juga berperan besar mempengaruhi bentuk-bentuk penulisan SMS.

PEMBAHASAN

II.1. Bahasa

Untuk menjawab pertanyaan di atas, terlebih dahulu harus memahami tentang definisi dari gaya bahasa (stilistika) menurut pendapat beberapa pakar. Dengan memahami definisi ilmu ini, kita akan dapat memiliki bekal dalam menentukan apakah bahasa SMS dapat dikaji yang berkenaan dengan struktur bahasa dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia?

Stilistika ialah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan (Junus, 1989: xvii). Widdowson (1975: 3) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Stilistika adalah kajian wacana sastra dengan menggunakan pendekatan linguistik. Selain mendefinisikan Stilistika, Widdowson menambahkan fungsi Stilistika sebagai mediator antara ilmu Linguistik dan ilmu Sastra (1975:117)

Sehubungan dengan Widdowson, Ratna (2009:3), menyatakan bahwa Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa (style). Lebih jauh lagi Ratna memaparkan lima hal yang mungkin dapat mencakup keseluruhan definisi Stilistika antara lain: (1) ilmu tentang gaya bahasa (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra (3) ilmu penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra (3) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Begitu pula pendapat Kridalaksana (1982: 157) yang mendefinisikan Stilistika sebagai: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, dan (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh kelima pakar di atas, terdapat beberapa kesamaan dalam mendefinisikan Stilistika yaitu: (1) objek kajian Stilistika adalah wacana sastra, dan (2) pisau analisisnya adalah linguistik. Dua kesamaan yang telah disebutkan seakan-akan menjadi pembatas objek kajian Stilistika bahwa Stilistika hanya mengkaji wacana sastra saja.

Lantas, bagaimanakah dengan wacana lain semisal jargon politik dalam spanduk-spanduk kampanye, atau wacana iklan di Surat kabar yang isinya sebagian besar bukan merupakan wacana sastra? Tidak dapatkah wacana tersebut diteliti dengan menggunakan pendekatan Stilistika? Jika mengacu pada definisi-definisi di atas, secara bulat kita dapat menyimpulkan bahwa wacana jargon politik yang ada di spanduk kampanye, maupun wacana iklan yang ada di surat kabar karena bukan merupakan wacana sastra, tidak dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan Stilistika, sehingga tertutup pula kemungkinan wacana-wacana lain yang serupa, seperti wacana SMS yang akan dianalisis pada penelitian ini, untuk dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan gaya bahasa.

Oleh karena wacana jargon politik, wacana iklan di surat kabar, dan wacana SMS dianalisis dengan menggunakan pendekatan gaya bahasa yang disebabkan adanya kebakuan definisi ilmu Stilistika terkesan janggal, mengingat definisi *Style* sebagai *core* (inti) kata dari gaya bahasa memiliki cakupan yang demikian luas tak terbatas. Gaya atau *style* dalam Cambridge Advanced Learner's dictionary secara harfiah dimaknai sebagai "*a way of doing something, especially one which is typical of person, group of people, place or period*" (cara untuk melakukan sesuatu, khususnya yang menjadi ciri khas seseorang, sekelompok masyarakat, tempat maupun periode tertentu). Lebih jauh lagi Satoto, (1989:36) mendefinisikan *style* sebagai cara

yang khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi.

Keluasan definisi gaya atau *style* ini menyebabkan gaya atau *style* dapat ditemukan di hampir seluruh kehidupan manusia, seperti adanya *style* musik, *style* berpakaian, *style* tari, *style* berpidato maupun *style* sastra. Apabila keseluruhan *style* tersebut kemudian dibakukan sehingga akhirnya menjadi cabang ilmu yang berdiri sendiri, maka kita akan dapat menjumpai beragam ilmu baru seperti Stilistika Musik, Stilistika Tari, Stilistika Busana, Stilistika Sastra dan lain sebagainya.

Dengan dasar inilah sehingga disimpulkan bahwa di dalam bahasa SMS sangat banyak yang tidak sesuai dengan struktur bahasa, terjadi kesalahan ejaan, dan tanda baca. Hal ini terjadi karena bahasa dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi.

KESIMPULAN

Bahasa SMS merupakan *style* yang memiliki keunikan tersendiri dan menggambarkan kepribadian pengirimnya. Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang menarik, antara lain yaitu:

1. Bahasa SMS dan bahasa Gaul mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang berkenaan dengan struktur teks pada kata dan kalimat, variasi bahasa yang berlebihan (kelogisan), dan keuniversalan;
2. terdapat tiga *style* khas bahasa SMS yang menjadi fokus kajian paper ini yaitu (1) *style* yang berhubungan dengan grammatika, (2) *style* yang berhubungan dengan leksikon, dan (3) *style* yang berhubungan dengan grafologinya;
3. terdapat dua *style* khas bahasa SMS yang berhubungan dengan gramatika, antara lain: (1) *Style* Elipsis (S-E), dan *Style* Penggunaan Konjungsi Unik (SPKU);
4. ditemukan dua *style* khas bahasa SMS yang berhubungan dengan leksikon, yaitu: (1) *Style Language*

Mixing (S-Lamix) dan (2) *Style* Bahasa Gaul (SBG);

5. Bahasa SMS dan bahasa Gaul tidak dapat dikaji berdasarkan kebakuan bahasa.

REFERENSI

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halliday, M.AK. 1985. *Language, Context, and Text: of Language in Social Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University.
- Keraf. Gorys. 1991. *Diksi dan Variasi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjono, Djoko. (Ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lim Kiat Boey. 1982. *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Rebia Indah Prakarsa.
- Nababan, P.W.J. 1979. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Tera.
- Samsuri. 1981 *Analisis Bahasa*. Surabaya : Erlangga.
- . 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Husada.

- Soekono, Wirjosoedarmo.1984. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Tan, Alexis S. 1981. *Mass Communication and Research*. Grid Publishing. Inc. Columbus. Ohio.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengantar Variasi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardihan. 2002. *Pengantar Linguistik. Modul Bahan Ajar*. Makassar: JBSID.